

**TINGKAT PEMAHAMAN DAN PERILAKU NELAYAN TERHADAP
PROGRAM JAMINAN SOSIAL
STUDI KASUS NELAYAN KABUPATEN KAUR BENGKULU**

***The Understanding and Behavior of Fishermen toward
the Social Security Program
Case Study : the Fishermen in the District of Kaur, Bengkulu***

Yeni Saptia

Pusat Penelitian Ekonomi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
Jln. Jenderal Gatot Subroto No. 10, Jakarta Pusat 12710, DKI Jakarta, Indonesia
Email: ni_tia04@yahoo.com

Naskah diterima: 25 November 2013
Naskah direvisi: 6 Desember 2013
Disetujui diterbitkan: 20 Desember 2013

ABSTRACT

The social security program is expected to help reducing the risk of fishermen. This study aims to analyze the understanding, intention and behavior of fishermen on the social security program. Sample of respondents of this study amounted to 116 fishermen in the District of Kaur who have under 10 GT dimension of ship. The analytical method is used a Structural Equation Model (SEM) that adopts the Ajzen's theory of planned behavior by using the Amos 19. The results of the study showed that the positive response of fishermen on the social security program as well as the subjective norm of Kaur Fishermen effect directly the intention and indirectly the behavior of fishermen to pay the dues of social security program. While the behavior control of fishermen in Kaur is not significant in influencing the intention and behavior of the social security program.

Keywords : behavior, intention, fishermen risks, social security program

ABSTRAK

Program jaminan sosial tenaga kerja diharapkan dapat membantu mengurangi risiko nelayan dalam bekerja. Studi ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman, niat dan perilaku nelayan mengenai program jaminan sosial tenaga kerja. Responden yang menjadi sampel penelitian ini berjumlah 116 nelayan di Kabupaten Kaur yang memiliki kapal yang berdimensi 10 GT ke bawah. Metode analisis yang digunakan adalah *Structural Equation Model (SEM)* yang mengadopsi model teori perilaku terencana oleh Ajzen dengan memakai program Amos 19. Hasil dari kajian menunjukkan bahwa tanggapan positif nelayan terhadap program jaminan sosial tenaga kerja serta norma subyektif nelayan berpengaruh langsung terhadap niat dan berpengaruh secara tidak langsung pada perilakunya untuk bersedia membayar iuran program. Sedangkan aspek kontrol perilaku untuk kasus nelayan di Kaur ini tidak signifikan dalam mempengaruhi niat dan perilakunya terhadap program jaminan sosial tenaga kerja.

Kata Kunci: jaminan sosial tenaga kerja, niat, perilaku, risiko nelayan

JEL : G220, H310, I380, J180

I. PENDAHULUAN

Masyarakat nelayan di Indonesia khususnya nelayan perikanan skala tradisional merupakan salah satu golongan masyarakat yang sampai saat ini masih dianggap miskin dan berada pada level marginal. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah nelayan miskin di Indonesia pada tahun 2011 mencapai 7,87 juta orang atau 25,14 persen dari total penduduk miskin nasional yang mencapai 31,02 juta orang.

Menurut Lewenussa (2011) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kemiskinan pada masyarakat nelayan diantaranya *pertama*, kebijakan terkait penanggulangan kemiskinan bersifat *top down* selalu menjadikan masyarakat nelayan sebagai objek, bukan subjek sehingga terkesan kurang memihak nelayan. *Kedua*, rendahnya Sumber Daya Manusia dan peralatan yang digunakan nelayan dalam menangkap ikan, serta keterbatasan nelayan dalam pemahaman akan teknologi menjadikan kualitas dan kuantitas hasil tangkapan tidak optimal. *Ketiga*, pekerjaan nelayan yang bergantung pada musim sangat berpengaruh pada tingkat kesejahteraannya, sehingga terkadang nelayan tidak melaut hingga beberapa pekan dikarenakan musim yang tidak menentu.

Kusnadi (2002) juga menambahkan bahwa kemiskinan yang diderita oleh masyarakat nelayan karena beberapa faktor antara lain; *Pertama*, karena faktor alamiah, adanya musim-musim penangkapan yang cenderung berfluktuasi dan struktur alamiah sumberdaya ekonomi desa. *Kedua*, faktor non-alamiah yakni terkait dengan keterbatasan teknologi penangkapan, ketimpangan dalam sistem bagi hasil, lemahnya jaringan pemasaran dan belum berfungsinya lembaga koperasi nelayan serta tidak adanya jaminan sosial tenaga kerja yang pasti.

Aktivitas nelayan dalam bekerja seringkali berinteraksi dengan resiko alam selain dapat membahayakan dirinya, juga menyebabkan ketidakpastian hasil tangkapan yang diperolehnya. Sebenarnya risiko usaha nelayan yang disebabkan oleh faktor ketidakpastian alam tersebut dapat diminimalisasi melalui mekanisme asuransi. Program asuransi selain dapat membantu mengurangi risiko yang dihadapi juga dapat memungkinkan para nelayan untuk berinvestasi (FAO 1999).

Sebagaimana Kusnadi (2007) kemukakan bahwa program asuransi sebagai tulang punggung jaminan sosial bagi nelayan memiliki alasan yang kontekstual untuk diikuti oleh nelayan. *Pertama*, kegiatan melaut adalah kegiatan yang memiliki nilai spekulatif tinggi sehingga nelayan tidak bisa memprediksi jumlah pendapatan yang bisa dibawa pulang. *Kedua*, investasi di sektor perikanan memerlukan biaya yang besar sehingga dibutuhkan modal yang besar pula, misalnya, untuk operasional, rekrutmen nelayan buruh, dan pemeliharaan alat tangkap. *Ketiga*, kegiatan melaut sangat beresiko terhadap keselamatan jiwa dan kesehatan badan. *Keempat*, kawasan pesisir umumnya rawan penyakit dan kualitas sumber daya manusianya rendah jika dilihat dari rata-rata tingkat pendidikan masyarakatnya.

Pemerintah sendiri sebenarnya telah membuat kebijakan program asuransi atau perlindungan bagi pekerja dari risiko-risiko yang dialaminya dalam bentuk program jaminan social tenaga kerja. Sesuai dengan amanat Undang-undang No. 3 Tahun 1992 tentang Jaminan Sosial Tenaga Kerja menekankan bahwa setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja berhak memperoleh jaminan sosial tenaga kerja, termasuk nelayan sebagai pekerja informal. Namun hingga saat ini Undang-undang No.3 Tahun 1992 tersebut baru berlaku efektif bagi tenaga kerja yang bekerja di dalam hubungan kerja. Sementara program jaminan sosial tenaga kerja bagi pekerja informal atau diluar hubungan kerja diatur tersendiri dengan Peraturan Pemerintah dalam bentuk Permen No.5 Tahun 2013. Menindaklanjuti dari Permen No.5 Tahun 2013, Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi kemudian melakukan kerjasama dengan PT. Jamsostek untuk mengkaji tentang kebutuhan akan jaminan sosial bagi para tenaga kerja di luar hubungan kerja melalui program Jamsostek Tenaga Kerja-Luar Hubungan Kerja (TK-LHK) yang sudah disosialisasikan sejak tahun 2006.

Di dalam Permen Tenaga Kerja dan Transmigrasi No.5 Tahun 2013 sebagai perubahan atas Permen Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. 24 Tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan program Jaminan Sosial bagi Tenaga Kerja disebutkan bahwa jaminan sosial tenaga kerja sangat diperlukan bagi pekerja yang melakukan pekerjaan di sektor informal dengan ciri-ciri antara lain: (1) berskala mikro dengan modal kecil; (2) menggunakan teknologi sederhana/rendah; (3) menghasilkan barang dan/jasa dengan kualitas relative rendah; (4) target usaha tidak tetap; (5) mobilitas tenaga kerja sangat tinggi; kelangsungan usaha tidak terjamin. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masyarakat nelayan sebagai pekerja informal berhak memperoleh jaminan social tenaga kerja sesuai dengan kriteria di Peraturan Menteri No.5 Tahun 2013. Sementara di dalam peraturan menteri tersebut disebutkan bahwa iuran jaminan social tenaga kerja ditanggung sepenuhnya oleh peserta dan bersifat sukarela.

Lantas yang menjadi pertanyaannya adalah adakah niat atau keinginan dari nelayan itu sendiri dalam memperoleh program jaminan social tenaga kerja, mengingat kemampuan nelayan untuk membayar iuran masih sangat terbatas karena penghasilan yang mereka peroleh tidak teratur dan cenderung bergantung pada musim. Dan sejauhmana perilaku dan tingkat kemampuan nelayan dalam membayar iuran jaminan sosial tenaga kerja sangat penting untuk dikaji. Oleh sebab itu, studi ini mencoba menganalisis niat dan perilaku nelayan khususnya nelayan di Kabupaten Kaur propinsi Bengkulu terhadap jaminan social tenaga kerja dengan merujuk pada perspektif *Planned Behavior Theory* (Teori Perilaku Terencana) oleh Ajzen (2006) yang menempatkan aspek sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*) dan kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavior control*) sebagai komponen yang mempengaruhi niat untuk berperilaku. Unsur "niat untuk berperilaku" menjadi sangat penting dimunculkan dalam kajian ini.¹ Sebab, menurut Fishbein & Ajzen (1975) seperti yang dikutip dari Prihandoko, dkk. 2011 mengukur sikap terhadap niat sama dengan mengukur perilaku itu sendiri karena menurut mereka hubungan antara niat dan perilaku sangat dekat. Perspektif teori ini dilakukan untuk (1) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi niat untuk berperilaku nelayan dalam ikut serta pada program jaminan social tenaga kerja; (2) mengetahui berapa besar pengaruh factor niat nelayan untuk berperilaku dalam membayar iuran jaminan social tenaga kerja; (3) mengetahui bagaimana kemampuan nelayan dalam membayar iuran jaminan sosial tenaga kerja.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Perilaku Terencana

Terdapat beberapa teori perilaku yang bisa digunakan untuk meramalkan perilaku individu. Sihombing (2004) menyatakan bahwa Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) yang dikembangkan Ajzen (1991) merupakan salah satu teori sikap yang banyak diaplikasikan dalam beragam perilaku. Teori Perilaku Terencana merupakan prediksi perilaku yang baik karena diseimbangkan oleh niat untuk melaksanakan perilaku. Atas dasar tersebut penelitian ini mengacu pada Perilaku Terencana untuk menjelaskan fenomena atau faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat nelayan dalam upaya memperoleh jaminan sosial tenaga kerja. Dalam Teori Perilaku Terencana, perilaku yang ditampilkan oleh individu timbul karena adanya niat untuk berperilaku. Munculnya niat berperilaku ditentukan oleh tiga faktor penentu, yaitu: (1) sikap terhadap perilaku; (2) norma subjektif; dan (3) kontrol perilaku yang dipersepsikan (Ajzen, 1991). Arniati (2009) juga menyatakan bahwa Teori Perilaku Terencana merupakan salah satu model psikologi sosial yang paling sering digunakan untuk meramalkan perilaku. Teori perilaku ternacana merupakan salah cara

¹ Prihandoko, dkk. 2011. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Nelayan Artisanal dalam Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Di Pantai Utara Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, Vol.15 No.2 Desember 2011: 117-126

memprediksi perilaku seseorang karena diseimbangkan oleh niat untuk melaksanakan perilaku. Atas dasar inilah peneliti memilih untuk menggunakan Teori Perilaku Terencana untuk menjelaskan fenomena atau faktor-faktor yang mempengaruhi niat dan perilaku nelayan dalam mengikuti program jaminan sosial tenaga kerja.

Namun demikian, studi tentang niat dan perilaku nelayan terhadap jaminan social tenaga kerja terutama dengan menggunakan perspektif teori perilaku terencana masih jarang dilakukan. Tetapi terdapat studi tentang factor-faktor yang mempengaruhi perilaku nelayan dengan menggunakan perspektif *planned behavior theory* oleh Prihandoko, dkk (2011) pada nelayan artisanal di pantai Utara Propinsi Jawa Barat yang dapat dijadikan sebagai referensi. Hasil studinya menunjukkan bahwa faktor-faktor karakteristik demografi berpengaruh secara langsung pada sikap, tingkat kepatuhan dan koompetensi nelayan dalam kegiatan perikanan tangkap. Sementara faktor sikap, tingkat kepatuhan dan kompetensi berpengaruh secara langsung pada niat untuk berperilaku nelayan dalam kegiatan perikanan tangkap. Faktor niat untuk berperilaku berpengaruh secara langsung pada perilaku nelayan dalam kegiatan perikanan tangkap. Sementara itu, pengaruh variabel niat untuk berperilaku terhadap perilaku sebesar 0,51 mengindikasikan bahwa tidak sepenuhnya niat untuk berperilaku nelayan terwujud sesuai dengan perilaku mereka dalam kegiatan perikanan tangkap.

Selanjutnya penelitian tentang asuransi bagi nelayan pernah dilakukan Zekri (2008) dengan mensurvei 210 nelayan di Oman. Kajian ini menggunakan analisis model logit. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa lebih dari setengah nelayan (52%) tertarik mendaftar di skema asuransi untuk melindungi diri dan kapalnya. Hasil dari model linier menunjukkan bahwa hampir semua faktor sosial ekonomi, karakteristik perahu, sikap dan variabel kekayaan merupakan faktor penting dalam menjelaskan jumlah premi asuransi yang sanggup dibayar oleh nelayan. Sementara status kepemilikan rumah, jangka waktu pengembalian kredit dan jumlah kredit berkorelasi negatif dengan jumlah premi asuransi. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin bertambah usia nelayan, keinginan dirinya untuk membayar asuransi cukup besar.²

Sementara kajian tentang teori Perilaku Terencana dengan menggunakan metode analisis *Structural Equation Modelling SEM* juga pernah dilakukan Harinurdin (2009). Kajiannya menghasilkan kesimpulan Pertama, persepsi kontrol perilaku tidak signifikan berpengaruh langsung pada kepatuhan pajak. *Kedua*, persepsi kontrol perilaku mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap niat. *Ketiga*, kondisi keuangan mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Kepatuhan Pajak. *Keempat*, kondisi iklim organisasi mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap kepatuhan pajak sehingga jika persepsi iklim organisasi positif atau baik akan berpengaruh terhadap tingginya kepatuhan pajak. *Kelima*, niat mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan pajak.³

Ajzen (1991) mengatakan bahwa kontrol perilaku yang dipersepsikan memengaruhi niat didasarkan atas asumsi bahwa kontrol perilaku yang dipersepsikan oleh individu akan memberikan implikasi motivasi pada orang tersebut. Mustikasari (2007) telah membuktikannya secara empiris bahwa kontrol perilaku yang dipersepsikan memengaruhi niat berperilaku. Namun hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Bobek dan Hatfield (2003) serta Blanthorne (2000), yang menyatakan bahwa kontrol perilaku yang dipersepsikan tidak mempengaruhi niat.

² Zekri, Slim. Dkk. 2008. Fishermen Willingness to Participate in an Insurance Program in Oman. *Marine Resource Economics*, Volume 23, pp 379-391. USA

³ Harinurdin, Erwin (2009). Perilaku Kepatuhan Wajib Pajak Badan. *Bisnis dan Birokrasi Jurnal Administrasi dan Organisasi*, Volume 16, Nomor 2 Mei-Agustus 2009, hlm. 96-104

III. METODOLOGI

Studi ini menggunakan data primer dan data sekunder. Pengambilan data primer selain melalui wawancara mendalam juga menggunakan kuesioner yang ditujukan pada nelayan perikanan tangkap. Sedangkan data sekunder dapat diperoleh melalui Data Statistik dari BPS dan laporan tahunan dari dinas terkait. Populasi yang digunakan dalam sampel penelitian ini adalah masyarakat nelayan tangkap yang berada di daerah Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu dengan jumlah sampel responden sebanyak 116 nelayan. Sementara teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Stratified Random Sampling*. Adapun unit analisis yang menjadi fokus pada kajian ini adalah nelayan yang memiliki alat sarana tangkap yakni kapal yang berdimensi 10 GT ke bawah dan ABK/buruh nelayan. Pemilihan kelompok nelayan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kelompok nelayan yang memiliki kapal bertonase 10 GT ke bawah dan ABK/buruh nelayan merupakan kelompok nelayan yang paling rentan terhadap volatilitas tingkat pendapatan.

Metode analisis yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif kuantitatif. Metode kuantitatif yang digunakan untuk menganalisis perilaku nelayan adalah *Structural Equation Model (SEM)* yang mengadopsi model dari perilaku terencana Ajzen (2005) dengan memakai program Amos 19. *Structural Equation Model (SEM)* merupakan suatu teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel laten dengan variabel teramati sebagai indikatornya, hubungan antar variabel laten, serta kesalahan pengukuran. Berikut indikator-indikator dari pertanyaan kuesioner yang mengkonstruksi variabel laten eksogen maupun endogen.

Tabel 3.1. Variabel dan Indikator Penelitian

No	Variabel Laten		Sumber	Indikator
1	Sikap (Eksogen)	Sikap terhadap perilaku (attitude toward behavior) adalah keyakinan individu akan hasil dari suatu perilaku dan evaluasi atas hasil tersebut, apakah perilaku tersebut positif atau negatif. ⁴ Dalam kajian ini, sikap terhadap kebutuhan program jaminan sosial tenaga kerja adalah bagaimana tanggapan nelayan terhadap program tersebut apakah positif atau negative.	Ajzen (2005),	-Jaminan kecelakaan kerja merupakan kebutuhan penting (X2_11) -Manfaat Jaminan kecelakaan kerja (X2_12) -Jaminan kematian merupakan kebutuhan penting (X2_13) -Manfaat Jaminan kematian(X2_14)
2	Norma Subyektif (Eksogen)	Norma subjektif merupakan persepsi seseorang tentang pengaruh sosial dalam membentuk perilaku tertentu. Berkaitan dengan kajian ini, norma subjektif adalah keyakinan nelayan tentang kekuatan pengaruh social masyarakat atau sekitarnya yang dapat memotivasi seseorang untuk ikut serta dalam program jaminan sosial tenaga kerja	Ajzen (2005),	- kesehatan bagi nelayan (X2_1) -solidaritas/gotong royong dalam kelompok (X2_3) - partisipasi aktif dalam kelompok (X2_4) - partisipasi aktif dalam kegiatan perkumpulan

⁴ Widi Dwi Ernawati, Bambang Purnomosidhi. Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, Kontrol Perilaku Yang Dipersepsikan, Dan Sunset Policy Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Dengan Niat Sebagai Variabel Intervening.

				lainnya (X2_6)
3	Kontrol perilaku yang dipersepsikan (Eksogen)	Kontrol perilaku yang dipersepsikan (<i>perceived behavioural control</i>) merupakan keyakinan tentang keberadaan hal-hal yang mendukung atau menghambat perilakunya tersebut (<i>perceived power</i>). Kontrol perilaku yang dipersepsikan dalam studi ini adalah seberapa besar tingkat pemahaman atau persepsi nelayan tentang program jaminan sosial tenaga kerja	Ajzen (2005),	-Jangka waktu penyelesaian klaim/ganti rugi (X1_4) -Sosialisasi dari pemerintah (X1_3) -Iklan/promosi dari media (X1_2)
4	Niat (Endogen)	Niat mengindikasikan seberapa besar seseorang berusaha atau seberapa banyak usaha yang dilakukan untuk menampilkan suatu perilaku. Niat atau intensi merupakan indikasi seberapa kuat seseorang berkeinginan untuk mencoba dan seberapa besar usaha yang digunakannya untuk melakukan suatu perilaku. Dalam konteks ini, niat direpresentasikan dari berapa besar keinginan nelayan untuk ikut serta dalam program jaminan sosial tenaga kerja.	Ajzen (2005), Ajzen (1991)	-Kesediaan nelayan untuk mengikuti program jaminan kecelakaan kerja (Y1_1) -Kesediaan nelayan untuk mengikuti program jaminan kematian (Y1_2) -Kesediaan nelayan untuk mengikuti program jaminan hari tua (Y1_3)
5	Perilaku (Endogen)	Perilaku adalah respon nyata yang dapat diobservasi pada situasi dan target tertentu. Perilaku merupakan implikasi dari keinginan dan upaya seseorang untuk mencoba sesuatu. Kaitannya dengan studi ini, perilaku nelayan direfleksikan dari seberapa besar upaya atau kemampuan nelayan dalam membayar iuran program jaminan sosial tenaga kerja.	Ajzen (1991),	-Kemampuan nelayan bayar iuran jaminan kecelakaan kerja (Y2_1) -Kemampuan nelayan bayar iuran jaminan kematian (Y2_2) -Kemampuan nelayan bayar iuran jaminan hari tua (Y2_3)

Sumber : Hasil identifikasi penulis

Menurut Ferdinand (2002), terdapat dua model dalam menggunakan teknik SEM, antara lain: (1) Teknik *Confirmatory Factor Analysis*. Teknik ini ditujukan untuk mengestimasi *Measurement Model*, yaitu menguji unidimensionalitas dari konstruk-konstruk eksogen dan konstruk-konstruk endogen. Dalam konteks studi ini, analisis factor konfirmasi digunakan untuk uji indikator yang membentuk variabel sikap, norma subyektif, control perilaku yang dipersepsikan, niat dan perilaku. (2) Teknik *Full Struktural Equation Model* Model ini digunakan untuk menguji model kausalitas yang telah dinyatakan sebelumnya dalam berbagai hubungan sebab-akibat. Melalui analisis *Full Model* akan terlihat ada tidaknya kesesuaian model dan hubungan kausalitas yang dibangun dalam model yang diuji. Menurut Ghozali (2004), suatu model structural diindikasikan sesuai atau fit bila memenuhi beberapa jenis Goodness Fit Test, yaitu (1) Uji chi kuadrat dengan $p\text{-value} \geq 0,05$; (2) RMSEA (*Root Means Square Error of Approximation*) $\leq 0,08$ dan (3) CFI (*Comparative Fit Indeks*) $\geq 0,90$. (4) TLI (*Tucker-Lewis Index*) $\geq 0,90$; (5) CMIN/DF < 2 .

Berdasarkan teori dan beberapa referensi hasil penelitian di atas, hipotesis dari studi ini antara lain sebagai berikut:

- H1 : Sikap / anggapan positif nelayan terhadap asuransi mempengaruhi niat dan perilaku nelayan untuk ikut serta dalam program jaminan social tenaga kerja
- H2: Norma subyektif melalui kegiatan sosial masyarakat nelayan mempengaruhi niat dan perilaku nelayan untuk ikut serta dalam program jaminan social tenaga kerja
- H3: Kontrol perilaku yang dipersepsikan melalui pemahaman nelayan tentang jaminan social tenaga kerja mempengaruhi niat nelayan untuk ikut serta dalam program jaminan social tenaga kerja
- H4: Niat nelayan untuk ikut serta dalam program jaminan sosial tenaga kerja mempengaruhi perilakunya untuk membayar iuran jaminan sosial tenaga kerja

IV. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil Responden

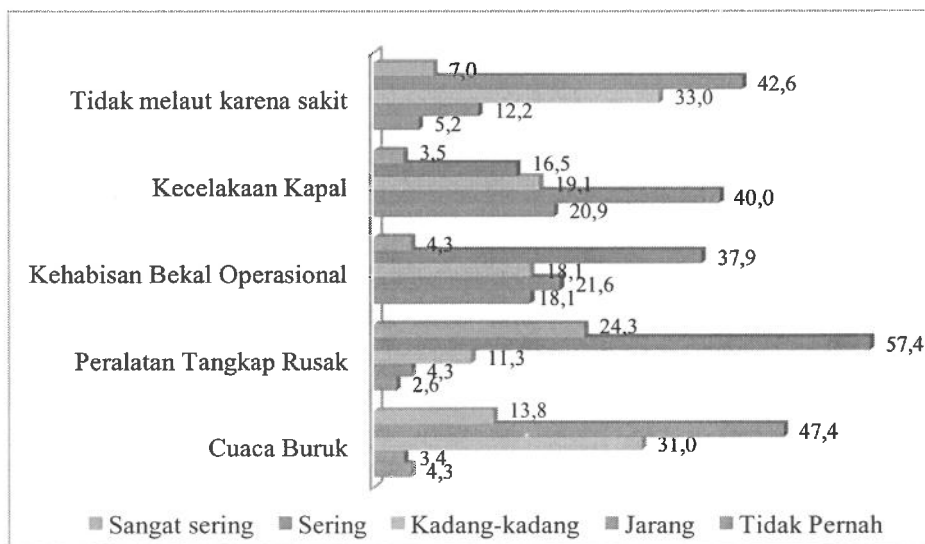
Kabupaten Kaur yang berbatasan langsung dengan Samudra Indonesia dengan garis pantai sepanjang 89 km memiliki potensi sebagai daerah yang kaya akan sumber daya ikan lautnya. Sehingga tidak mengherankan banyak penduduk di sekitar daerah tersebut yang mengais rejekinya dengan melaut meskipun rata-rata nelayan yang kesehariannya bekerja menangkap ikan di laut tersebut merupakan nelayan tradisional yang memiliki keterbatasan dalam armada maupun peralatan tangkapnya. Adapun nelayan Kaur yang menjadi responden dalam studi ini merupakan nelayan dengan karakteristik yang diklasifikasikan menurut usia, tingkat pendidikan dan pengalaman kerja sebagai nelayan.

Usia nelayan di Kabupaten Kaur rata-rata masih dalam rentang usia yang produktif. Hal ini dapat dilihat dari persentase jumlah nelayan yang berusia diantara 25-35 tahun sebesar 66%. Sementara nelayan yang berusia dibawah 25 atahun persentasenya sebesar 2% dan nelayan yang berusia diatas 45 tahun sebesar 32%. Berdasarkan stratifikasi tersebut, dapat dikatakan bahwa nelayan di Kabupaten Kaur masih sangat produktif dimana cenderung memiliki kemauan dan kemampuan yang tinggi pula untuk meraih keberhasilan dalam melakukan kegiatan usahanya sebagai nelayan.

Apabila ditinjau dari faktor pendidikannya, responden nelayan di Kabupaten Kaur pada umumnya berpendidikan rendah. Hal ini dapat ditinjau dari persentase responden yang mengenyam pendidikan Sekolah Dasar sebesar 36%. Bahkan dijumpai pula responden yang sama sekali tidak memperoleh kesempatan mengenyam pendidikan di bangku sekolah namun persentasenya sedikit yakni sebesar 3%. Sementara responden yang berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 33% dan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 28%. Rata-rata nelayan Kabupaten Kaur yang menjadi responden dalam studi ini telah memiliki pengalaman yang cukup tinggi dalam sebagai nelayan. Kondisi ini dapat diperjelas dari persentase responden nelayan yang memiliki pengalaman sebagai nelayan lebih dari 15 tahun sebesar 50% dan responden yang memiliki pengalaman antara 5-15 tahun sebesar 59%. Sementara responden nelayan yang berpengalaman melaut kurang dari 5 tahun sebanyak 7%. Tingginya pengalaman responden dalam bekerja mengindikasikan bahwa mata pencaharian sebagai nelayan merupakan mata pencaharian utama mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya.

Berdasarkan Gambar 4.1 dibawah ini tampak bahwa resiko yang sering dihadapi para nelayan di Kabupaten Kaur ketika melaut sebesar 57,4% adalah terjadinya kerusakan peralatan tangkap (seperti perahu, jaring, pancing dan jenis alat tangkap lainnya). Kemudian faktor risiko cuaca buruk juga sering dihadapi nelayan di Kabupaten tersebut (47,4%) sehingga menghambat aktivitas bekerja mereka. Wajar saja karena faktor lokasi mereka bekerja di wilayah Samudera Hindia yang memiliki intensitas ombak

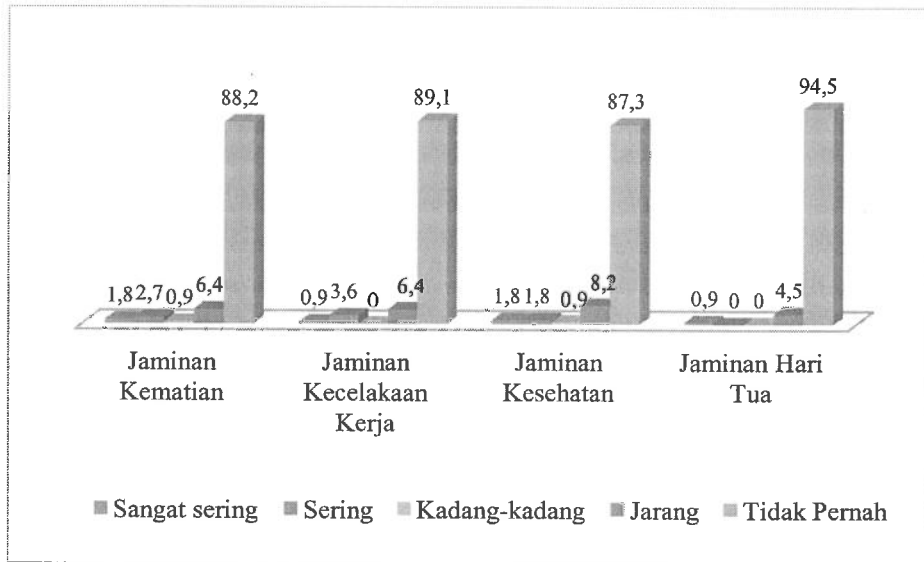
dengan gelombang laut yang tinggi seringkali terjadi di daerah tersebut sehingga beresiko tinggi bagi nelayan untuk melaut. Terlebih lagi kondisi armada yang mereka miliki rata-rata adalah perahu tradisional yang terbuat dari kayu dengan kapasitas hanya 1-2 orang saja. Sehingga dengan kondisi alat tangkap yang demikian lalu dihantam ombak yang besar akan beresiko mengalami kerusakan bahkan dapat mengancam kehidupan nelayan. Adanya cuaca buruk maupun kondisi angin laut juga dapat menyebabkan berkurangnya ketersediaan ikan di laut. Hal ini merupakan salah satu resiko yang dihadapi nelayan dimana mayoritas mereka sering tidak memperoleh ikan ketika melaut sebagai akibat dari cuaca buruk maupun peralihan musim/angin laut. Disamping itu, selain faktor cuaca buruk, sebanyak 42,6% nelayan seringkali tidak melaut disebabkan karena faktor kondisi badan yang sedang sakit. Sementara untuk risiko terjadinya kecelakaan kapal di daerah tersebut 40% masih dalam intensitas yang jarang terjadi.



Sumber : Data primer diolah, (2013)

Gambar 4.1. Intensitas Resiko yang Dihadapi Nelayan Kabupaten Kaur, Bengkulu (%).

Terkait dengan program jaminan sosial tenaga kerja bagi nelayan sebagai pekerja informal yang telah diatur dalam Permen Tenaga Kerja dan Transmigrasi no.5 tahun 2013, disebutkan bahwa jenis program jaminan sosial tenaga kerja di luar hubungan kerja berdasarkan UU No. 3 Tahun 1992 yang terdiri dari: (1) Jaminan Kecelakaan Kerja; (2) Jaminan Kematian; (3) Jaminan Hari Tua dan (4) Jaminan Pemeliharaan Kesehatan. Sementara manfaat dari masing-masing jenis program jaminan sosial tenaga kerja yang diberikan kepada pekerja di luar hubungan kerja peraturannya telah diatur dalam Peraturan Pemerintah No.14 Tahun 1993. Namun demikian, informasi mengenai manfaat program jaminan sosial tenaga kerja tersebut tampaknya belum sampai ke masyarakat nelayan sebagai pekerja informal. Berdasarkan Gambar 4.2 dibawah ini dapat dilihat bahwa informasi mengenai jaminan sosial tenaga kerja bagi nelayan masih sangat terbatas. Hampir semua nelayan di Kabupaten Kaur atau sekitar lebih dari 85% nelayan di wilayah tersebut tidak pernah mendengar ataupun mengetahui informasi/sosialisasi tentang jaminan kematian, jaminan kecelakaan kerja, jaminan kesehatan maupun jaminan hari tua. Kondisi ini perlu menjadi perhatian pemerintah agar sosialisasi tentang persyaratan, prosedur maupun manfaat akan program jaminan sosial tenaga kerja lebih diintensifkan lagi. Hal ini perlu adanya kerjasama dan sinergitas antar kementrian dan dinas terkait dalam mensosialisasikan program tersebut.



Sumber: Data primer diolah, (2013)

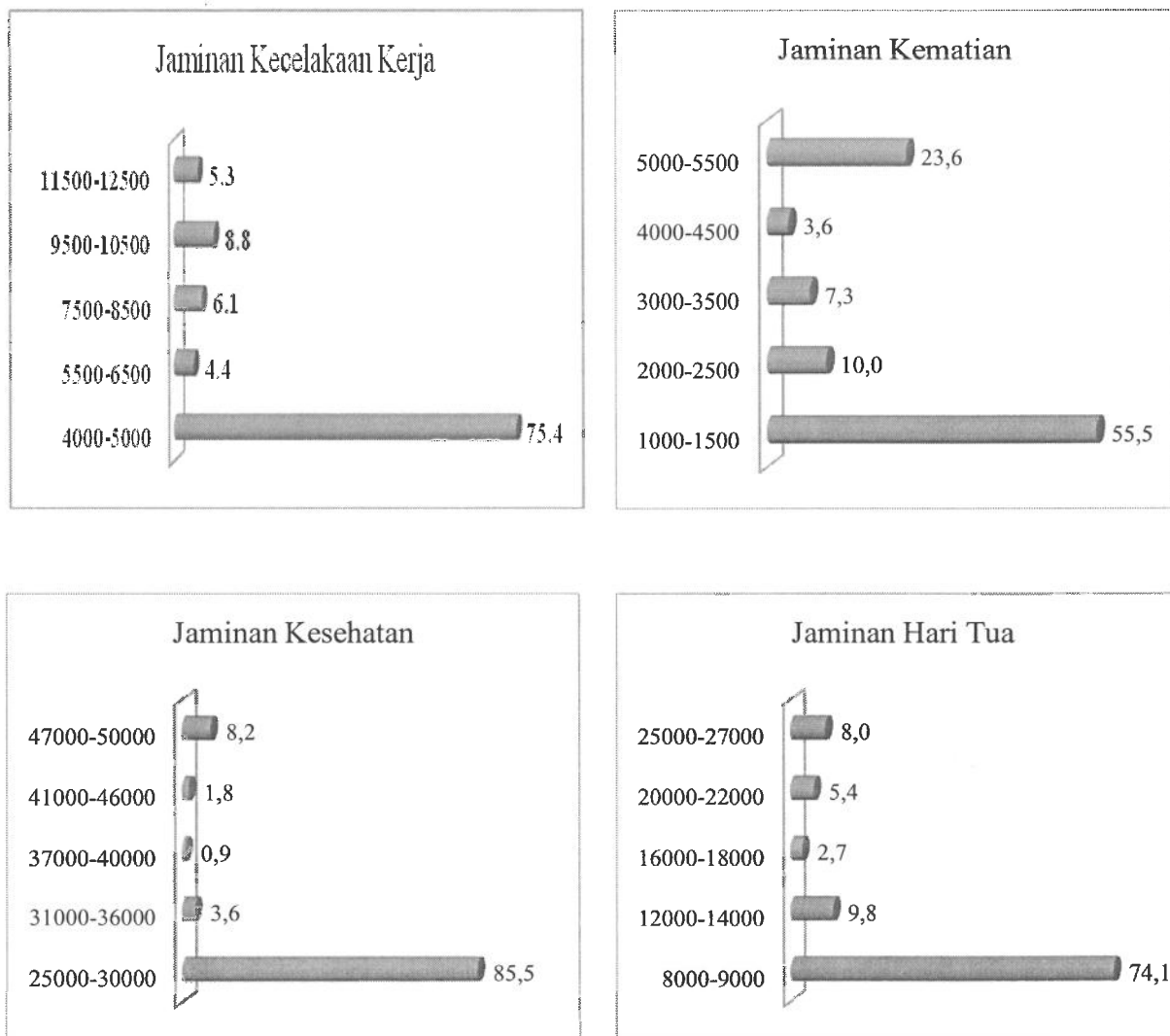
Gambar 4.2. Intensitas Nelayan Dalam Memperoleh Informasi tentang Jaminan Sosial Tenaga Kerja (%).

Di dalam program Jaminan Sosial Tenaga Kerja TK-LHK yang sesuai dengan Permen No.3 Tahun 2013 disebutkan bahwa besarnya iuran tenaga kerja di luar hubungan kerja ditetapkan berdasarkan nilai persentase dikalikan dengan upah. Nilai nominal tertentu sekurang-kurangnya setara dengan Upah Minimum Provinsi/Kabupaten/Kota. Adapun besarnya iuran program jaminan sosial tenaga kerja dapat dihitung berdasarkan ketentuan sebagai berikut:

- Jaminan kecelakaan kerja, sebesar 1% dari penghasilan sebulan
- Jaminan kematian, sebesar 0,3% dari penghasilan sebulan
- Jaminan Kesehatan sebesar 6% dari penghasilan sebulan bagi tenaga kerja yang sudah berkeluarga, dan 3% dari penghasilan sebulan bagi tenaga kerja lajang
- Jaminan hari tua, minimal sebesar 2% dari penghasilan sebulan

Merujuk dari ketentuan iuran program tersebut, tanggapan nelayan Kaur melalui preferensinya untuk membayar iuran tersebut cukup baik. Namun demikian, mayoritas nelayan Kaur dalam membayar iuran jaminan sosial tenaga kerja masih berada pada range nilai paling bawah. Misalnya untuk jaminan kecelakaan kerja, nelayan Kaur sebesar 75,4% lebih memilih untuk membayar iurannya sekitar Rp. 4000-5000 per bulan. Sementara untuk jaminan kematian, para nelayan Kaur sebanyak 55,5% cenderung memilih bayar iuran sekitar Rp. 1000-1500 per bulan. Begitu juga dengan jaminan kesehatan untuk nelayan yang berkeluarga, sebanyak 85,5% nelayan Kaur lebih memilih bayar iuran sebesar Rp. 25.000-30.000 per bulan. Kemudian sebanyak 74,1% nelayan Kaur lebih memilih untuk membayar iuran jaminan hari tua sebesar Rp. 8000-9000. Kecenderungan nelayan dalam memilih besarnya iuran pada range paling bawah mengindikasikan bahwa tingkat pendapatan yang diperoleh nelayan Kaur tiap bulannya rata-rata masih dibawah Upah Minimum Propinsi Bengkulu pada tahun 2013 yakni sekitar 1,2 juta per bulan (www.beritasatu.com). Terlebih lagi pendapatan tersebut kemudian dibelanjakan menurut kebutuhan sehari-harinya yang relatif banyak sehingga dapat mengurangi jumlah iuran yang ingin mereka bayar.

Rendahnya nilai *range* iuran yang mereka pilih tentu saja berpengaruh terhadap manfaat jaminan sosial tenaga kerja yang mereka peroleh juga relatif kecil dibandingkan jika mereka memilih iuran dengan range nilai yang besar. Sementara risiko yang mereka hadapi berpeluang besar dapat merenggut keselamatan dan jiwa mereka.



Sumber: Data primer diolah, (2013)

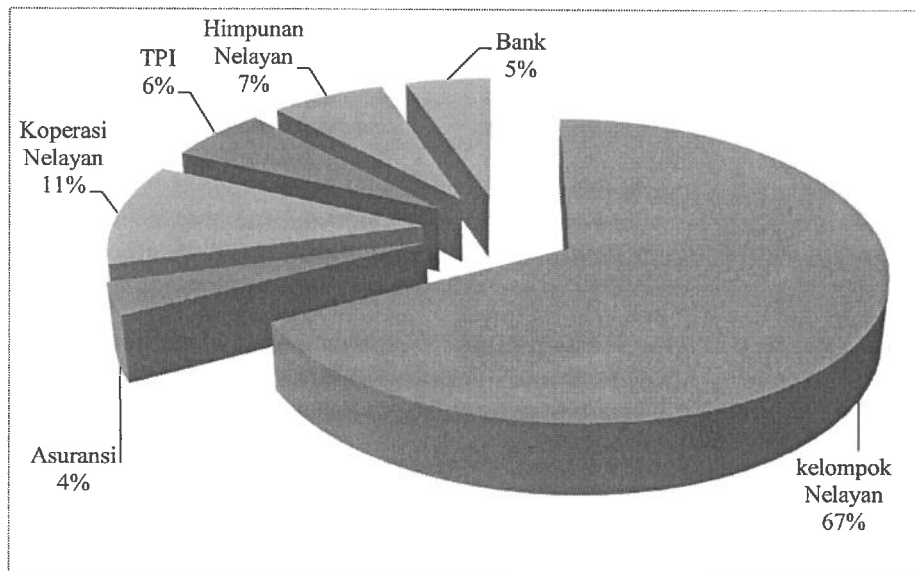
Gambar 4.3. Preferensi Nelayan Kaur dalam Membayar Iuran Jaminan Sosial Tenaga Kerja (%).

Sebagai contoh, apabila nelayan yang mengikuti program jaminan kecelakaan kerja dengan membayar iuran sebesar 5000 per bulannya, dan selama dia masih mengikuti program tersebut tiba-tiba mengalami kecelakaan dan menyebabkan kematian, maka manfaat yang bisa diperolehnya adalah memperoleh santunan meninggal secara sekaligus sebesar 20 juta dengan uang kubur 2 juta serta manfaat berkala selama 2 tahun sebesar 4,8 juta. Kondisi ini tentu saja berbeda apabila seseorang mengikuti program jaminan kecelakaan kerja dengan iuran sebesar 11.000 rupiah per bulannya. Ketika seseorang tersebut mengalami kecelakaan pada saat bekerja dan menyebabkan kematian maka orang tersebut akan memperoleh santunan meninggal secara sekaligus sebesar 50 juta rupiah dengan uang kubur sebesar 2 juta dan manfaat berkala selama 2 tahun sebesar 4,8 juta rupiah.⁵

Namun demikian, tidak semua nelayan tradisional mampu untuk membayar iuran program tersebut secara konsisten dan berkelanjutan karena sifat usaha mereka yang penuh dengan

⁵ Contoh ilustrasi berdasarkan Tabel Manfaat Program Jamsostek TK-LHK (PT. Jamsostek Persero)

ketidakpastian. Sebab, bisa saja bulan ini dia mampu membayar iuran tetapi bulan berikutnya belum tentu bisa membayar karena tidak memperoleh pendapatan dari hasil melaut. Terlebih lagi jika pendapatan tersebut hanya bisa dibelanjakan untuk kebutuhan sehari-hari keluarga mereka. Di dalam Permen No 5 Tahun 2013 disebutkan bahwa bagi peserta yang tidak mampu membayar iuran tiap bulannya dapat melakukan pembayaran secara triwulanan dengan besarnya iuran 3 (tiga) kali iuran bulanan yang dibayarkan untuk 3 bulan kedepan. Pembayaran iuran 3 bulan berikutnya paling lambat dibayarkan 10 bulan berjalan. Apabila peserta menunggak pembayaran iuran masih diberikan rentang periode selama 1 (satu) bulan untuk mendapatkan hak jaminan program yang diikuti.



Sumber: Data primer diolah, (2013)

Gambar 4.4. Media Bayar Iuran Jaminan Sosial Tenaga Kerja bagi Nelayan (%).

Pada Permen 5 tahun 2013 juga dijelaskan bahwa pembayaran iuran program jaminan sosial tenaga kerja dapat disetorkan langsung ke badan Penyelenggara atau melalui wadah/kelompok. Artinya, nelayan dalam membayar iuran jaminan social tenaga kerja tidak perlu ke badan penyelenggara apabila akses dan infrastruktur yang dihadapinya masih terbatas. Berdasarkan gambar .. diatas tampak bahwa nelayan lebih cenderung memilih media bayar iuran jaminan social tenaga kerja melalui kelompok nelayan. Lebih dari 60% mayoritas nelayan Kabupaten Kaur memilih kelompok nelayan sebagai media untuk mengolektifkan iuran jaminan sosial tenaga kerjanya. Hal ini mengindikasikan bahwa norma sosial yang terbentuk melalui aktivitas kelompok nelayan sudah terjalin dengan baik. Hampir tiap hari mereka bekerja yang bergabung dalam suatu kelompok rasa kegotong-royongan, rasa memiliki sudah terjaga dengan baik. Artinya peran kelompok dapat dikatakan sebagai suatu kelembagaan informal yang dapat difungsikan sebagai wadah atau penanggungjawab dalam keberlangsungan program jaminan sosial tenaga kerja. Sebagaimana North (1990) kemukakan bahwa kelembagaan terdiri dari dua macam yakni informal dan formal, dimana kelembagaan informal diartikan sebagai kelembagaan yang keberadaannya di masyarakat yang umumnya tidak ada perjanjian secara tertulis.

4.2. Niat dan Perilaku Nelayan

Berdasarkan Tabel 4.1 tampak bahwa nilai *factor loading data* variabel eksogen telah memenuhi nilai yang disyaratkan yakni $> 0,40$ (Ferdinand, 2002) yakni sebesar 1,0, 0,88, 1,2, 0,91 yang

menunjukkan bahwa indikator manfaat jaminan kecelakaan kerja, manfaat jaminan kematian, serta pentingnya jaminan kecelakaan kerja dan jaminan kematian bagi nelayan secara bersama-sama menyajikan unidimensional untuk variabel sikap. Sementara nilai *factor loading* sebesar 1,00, 1,36, 1,68, 1,74 untuk indikator pentingnya kesehatan, solidaritas/gotong royong dalam kelompok, partisipasi aktif dalam kelompok, partisipasi aktif kegiatan lainnya bagi nelayan secara bersama-sama menyajikan unidimensional untuk variabel norma. Sedangkan nilai *factor loading* yaitu 1,27, 1,23 dan 1,00 untuk indikator jangka waktu klaim/ganti rugi, sosialisasi pemerintah serta promosi/iklam dari media tentang program secara bersama-sama menyajikan unidimensional untuk variabel kontrol perilaku yang dipersepsikan.

Tabel 4.1. *Regression Weights* pada Analisis Faktor Konfirmatori Variabel-variabel Eksogen

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
x2_11	<---	sikap	1.000				
x2_12	<---	sikap	.889	.130	6.846	***	par_1
x2_13	<---	sikap	1.202	.149	8.040	***	par_2
x2_14	<---	sikap	.913	.124	7.361	***	par_3
x2_1	<---	norma	1.000				
x2_3	<---	norma	1.364	.285	4.788	***	par_4
x2_4	<---	norma	1.687	.337	4.999	***	par_5
x2_6	<---	norma	1.744	.388	4.490	***	par_6
x1_4	<---	kontrol	1.000				
x1_3	<---	kontrol	1.271	.182	6.991	***	par_7
x1_2	<---	kontrol	1.236	.178	6.934	***	par_8

Sumber: Data primer yang diolah, 2013

Untuk mengetahui kuatnya indikator-indikator yang membentuk variabel laten dapat melihat nilai *Critical Ratio* (CR). Berdasarkan table.. nilai CR untuk semua indicator $\geq 1,96$ dengan Probabilitas $\leq 5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa indicator-indikator tersebut secara signifikan merupakan pembentuk dari masing-masing variabel laten. Berdasarkan Tabel 4.2 beberapa kriteria *Goodnes of Fit Index* pada variabel eksogen juga menunjukkan bahwa model yang dibentuk dari masing-masing indikator pada variabel eksogen menunjukkan model yang fit.

Tabel 4.2. Hasil Pengujian Kelayakan pada Variabel-variabel Eksogen

Goodnes of Fit Index	Cut of Value	Hasil Analisis	Kesimpulan
Chi square	$\leq 56,942$ (X^2 Df=41)	48,742	Baik
Probabilitas	$\geq 0,05$	0,190	Baik
RMSEA	$\leq 0,08$	0,04	Baik
CMIN/DF	$\leq 2,00$	1,18	Baik
TLI	$\geq 0,90$	0,96	Baik
CFI	$\geq 0,90$	0,98	Baik

Sumber: Data primer yang diolah, 2013

Sementara untuk variabel endogen, pada Tabel 4.3 tampak bahwa nilai *factor loading* dari masing-masing variabel endogen telah memenuhi nilai yang disyaratkan ($> 0,40$) yakni sebesar 1,00, 2,01, 1,29 yang menunjukkan bahwa indikator kesediaan ikut serta program jaminan kecelakaan kerja, jaminan

kematian, jaminan hari tua dapat mencerminkan variabel niat nelayan dalam membayar iuran jaminan sosial tenaga kerja. Sedangkan nilai *loading factor* pada variabel perilaku yakni 1,00, 0,93, 0,57 yang menunjukkan bahwa indikator-indikator kemampuan nelayan membayar iuran program jaminan kecelakaan kerja, jaminan kematian serta jaminan hari tua secara bersama-sama menyajikan unidimensional untuk variabel perilaku bayar nelayan.

Tabel 4.3. *Regression Weights* pada Analisis Faktor Konfirmatori Variabel-variabel Endogen

			<i>Estimate</i>	<i>S.E.</i>	<i>C.R.</i>	<i>P</i>	<i>Label</i>
y1_1	<---	niat	1.000				
y1_2	<---	niat	2.010	.416	4.831	***	
y1_3	<---	niat	1.295	.238	5.438	***	
y2_3	<---	perilaku	1.000				
y2_2	<---	perilaku	.931	.217	4.298	***	
y2_1	<---	perilaku	.573	.143	4.000	***	

Sumber: Data primer yang diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 4.3 diatas nilai CR untuk semua indicator pembentuk variabel endogen menunjukkan nilai $\geq 1,96$ dengan Probabilitas $\leq 5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut secara signifikan merupakan pembentuk dari masing-masing variabel endogen. Berdasarkan Tabel 4.4 beberapa kriteria *Goodnes of Fit Index* pada variabel endogen juga menunjukkan bahwa model yang dibentuk dari masing-masing indicator pada variabel endogen menunjukkan model yang fit.

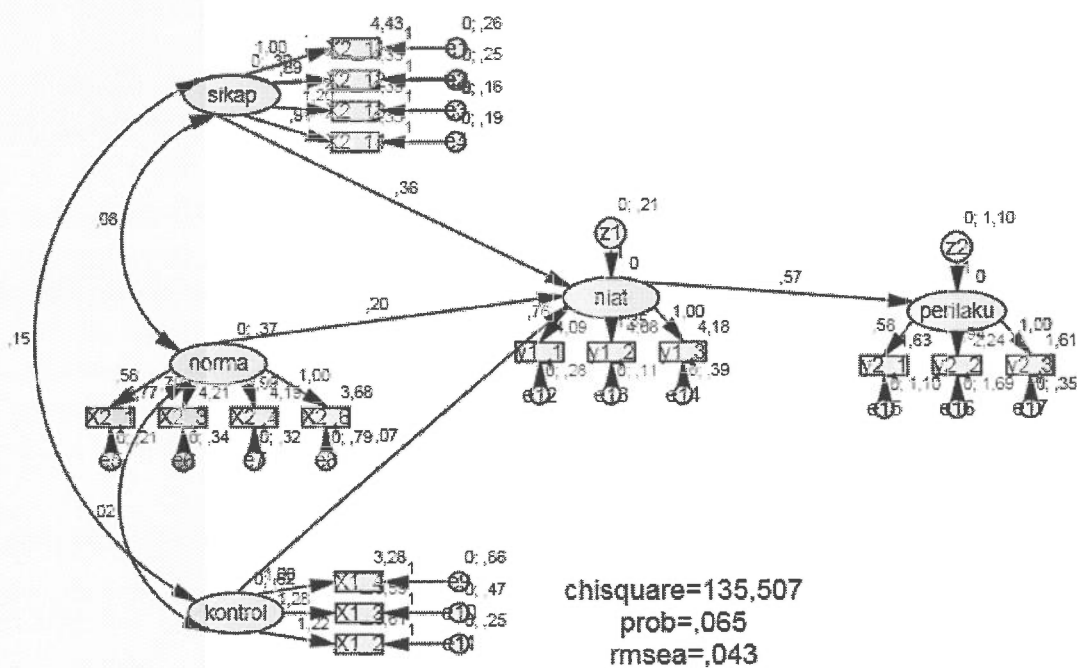
Tabel 4.4. Hasil Pengujian Kelayakan pada Variabel-variabel Endogen

<i>Goodness of Fit Index</i>	<i>Cut of Value</i>	<i>Hasil Analisis</i>	<i>Kesimpulan</i>
Chi square	≤ 15.507 (X^2 df=8)	11.905	Baik
Probabilitas	$\geq 0,05$	0.15	Baik
RMSEA	$\leq 0,08$	0.06	Baik
CMIN/DF	$\leq 2,00$	1.48	Baik
TLI	$\geq 0,90$	0.94	Baik
CFI	$\geq 0,90$	0.98	Baik

Sumber: Data primer yang diolah, 2013

Setelah dilakukan analisis terhadap tingkat unidimensionalitas dari indikator-indikator pembentuk variabel laten yang diuji dengan analisis faktor konfirmatori, selanjutnya dilakukan analisis *Structural Equation Model* (SEM) secara full model. Analisis hasil pengolahan data pada full model SEM dilakukan dengan melakukan uji kesesuaian dan uji statistik yang dapat ditampilkan pada Gambar 4.5 dan Tabel 4.5.

Pada Tabel 4.5 dapat dilihat uji kelayakan full model SEM melalui indeks pengukuran Chisquare, probabilitas, RMSEA, TLI dan CFI dan CMIN/DF yang masih berada dalam rentang nilai yang diharapkan. Tingkat signifikansi sebesar 0,065 juga menunjukkan bahwa model persamaan struktural tersebut baik. Dengan demikian uji kelayakan model full SEM sudah memenuhi persyaratan. Dari hasil pengujian pada Tabel.7 diperoleh bahwa nilai CR yang berada di atas 1,96 atau dengan probabilitas yang lebih kecil dari 0,05 hanya variabel sikap. Sementara variabel norma subyektif nilai CR berada di atas 1,28 dengan tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0,10. Variabel kontrol perilaku tidak signifikan dengan tingkat probabilitas 0,05 maupun 0.10. Sementara variabel niat terhadap perilaku memiliki nilai CR yang berada di atas 1,96 atau signifikan dengan tingkat probabilitas yang lebih kecil dari 0,05.



Sumber: Output Amos (2013)

Gambar 4.5. Keterkaitan Tingkat Pemahaman, Niat dan Perilaku Nelayan Kabupaten Kaur terhadap Jaminan Sosial Tenaga Kerja.

Tabel 4.5. Indeks Kesesuaian Model Struktural *Equation Model*

<i>Goodnes of Fit Index</i>	<i>Cut Of Value</i>	Hasil Model	Keterangan
Chi square	≤ 137.701 X ² dengan df = 112	135.507	Baik
Probabilitas	≥ 0.05	0.065	Baik
RMSEA	≤ 0.08	0.043	Baik
CFI	≥ 0,90	0.946	Baik
TLI	≥ 0,90	0.961	Baik
CMIN/DF	≤ 2,00	1.210	Baik

Sumber: Data primer yang diolah, 2013

Berdasarkan pengujian hipotesis pada Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa sikap atau anggapan nelayan Kaur tentang jaminan sosial tenaga kerja khususnya jaminan kematian, jaminan kecelakaan kerja memiliki pengaruh secara langsung sebesar 0,365 terhadap niat nelayan dan berpengaruh secara tidak langsung sebesar 0,646 terhadap perilaku nelayan untuk ikut serta dalam program jaminan social tenaga kerja. Variabel sikap yang menunjukkan pengaruh yang positif terhadap niat nelayan Kaur mengindikasikan bahwa sikap positif nelayan Kaur terhadap manfaat dan pentingnya jaminan sosial

tenaga kerja yang direpresentasikan dengan jaminan kecelakaan kerja, jaminan kematian bagi nelayan dapat mempengaruhi niat nelayan untuk mengikuti program jaminan sosial tersebut. Hal ini sependapat dengan Fishbein dan Ajzen (1975) yang menjelaskan bahwa sikap yang positif terhadap suatu barang atau jasa dapat mempengaruhi niat membentuk perilaku untuk menggunakan suatu produk barang atau jasa tersebut.

Tabel 4.6. Signifikansi dan *Estimate* Variabel-variabel Penelitian

	S.E	C.R.	P	Estimate	Signifikansi	Hipotesis
Niat ← Sikap	0.125	2.893	0.004	0.365	Sig <5%	H1 diterima
Niat ← Norma	0.105	1.901	0.057	0.227	Sig <10%	H2 diterima
Niat ← Kontrol perilaku	0.073	0.957	0.339	0.102	Tdk Sig	H3 ditolak
Perilaku ← Niat	0.231	2.473	0.013	0.281	Sig <5%	H4 diterima

Sumber: Data primer yang diolah, 2013

Norma subyektif yang digambarkan melalui partisipasi aktif kelompok nelayan Kaur secara langsung mempengaruhi niat nelayan terhadap jaminan sosial tenaga kerja sebesar 0,227, dan berpengaruh secara tidak langsung sebesar 0,508 terhadap perilaku nelayan Kaur dalam membayar iuran jaminan social tenaga kerja. Perilaku nelayan dalam berasuransi dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berada disekelilingnya, misalnya keluarga maupun teman dalam satu kelompok. Artinya, apabila terdapat referensi suatu produk berdasarkan pengalaman seseorang dalam kelompok tersebut dapat mempengaruhi niat orang lain untuk menggunakan produk tersebut. Begitu juga yang terjadi di dalam kelompok nelayan, apabila terdapat seorang nelayan yang tergabung dalam kelompok nelayan telah memanfaatkan jaminan sosial tenaga kerja diduga dapat mempengaruhi anggota nelayan lainnya untuk ikut serta dalam program jaminan sosial tenaga kerja tersebut. Hal ini sesuai dengan pemikiran Evans (2006) bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh segala sesuatu yang berada di sekelilingnya seperti orang tua, teman, pengalaman serta pengetahuan yang dimiliki dalam proses pengambilan keputusan. Sejalan dengan pemikiran Pride dan Ferrel (2004) yang menyatakan bahwa faktor sosial merupakan kekuatan yang dapat mempengaruhi perilaku pembelian seseorang salah satunya adalah faktor kelompok referensi yaitu individu yang mengidentifikasi dirinya dengan kelompok tertentu sedemikian rupa sehingga mengambil nilai, sikap atau perilaku anggota kelompok.

Menurut Pride dan Ferrel (2004) pengaruh referensi kelompok dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu *Pertama*, secara *informational* dimana individu mencari tahu mengenai suatu merek produk kepada orang yang paham dan ahli dibidangnya, keluarga maupun lingkungan yang sudah menggunakan produk tersebut sebelumnya. *Kedua*, secara *utilitarian* dimana individu membeli produk berdasarkan preferensi dari komunitasnya, dipengaruhi oleh anggota keluarga dan keinginan untuk memenuhi keinginan orang lain atas pilihan produk yang mereka gunakan. *Ketiga*, *value-expressive* dimana individu menggunakan produk tertentu dengan harapan dapat meningkatkan derajatnya di mata orang lain. Dari ketiga cara pengaruh referensi kelompok tersebut, nampaknya untuk kasus Nelayan Kaur lebih cenderung secara utilitarian dalam mempengaruhi seseorang untuk mengikuti program jaminan sosial tenaga kerja. Referensi kelompok yang mampu mendorong seseorang dalam melaksanakan perilaku keseharian disebut *normative influence*.

Dalam teori perilaku terencana, niat untuk melaksanakan suatu perilaku dapat dipengaruhi secara langsung oleh variabel kontrol perilaku yang dirasakan. Menurut Ajzen (1991), kontrol perilaku yang dirasakan merujuk pada kemudahan maupun kesulitan yang dirasa seseorang dalam melakukan suatu

perilaku. Namun demikian, aspek kontrol perilaku yang dirasakan untuk kasus nelayan di Kaur ini tidak signifikan dalam mempengaruhi niat dan perilakunya terhadap program jaminan sosial tenaga kerja. Tidak diterimanya hipotesis bahwa kontrol perilaku yang dirasakan dalam mempengaruhi niat dan perilaku nelayan untuk ikut serta dalam program jaminan sosial tenaga kerja, diduga karena adanya faktor kesulitan yang dialami nelayan dalam memahami akan proses pengajuan dan klaim ganti rugi dari produk jaminan sosial tenaga kerja tersebut. Argumen ini dapat ditilik dari minimnya intensitas nelayan dalam memperoleh sosialisasi tentang program jaminan sosial tenaga kerja bagi nelayan sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya.

V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik nelayan di Kabupaten Kaur yang menjadi responden dalam studi ini didominasi oleh nelayan yang masih produktif dengan tingkat pendidikan yang rendah, namun memiliki pengalaman yang tinggi rata-rata diatas 10 tahun bekerja sebagai nelayan. Faktor kondisi geografis Kabupaten Kaur yang bersinggungan dengan laut Samudera Hindia yang memiliki intensitas ombak dengan gelombang yang tinggi sebagai salah satu faktor resiko paling besar dapat mengancam keselamatan dan jiwa nelayan. Disamping itu cuaca buruk dan minimnya kondisi armada dan alat tangkap yang nelayan gunakan juga menjadi hambatan bagi keberlangsungan mereka untuk melaut.

Dalam perspektif *theory planned of behavior* yang digunakan untuk melihat niat dan perilaku nelayan Kaur terhadap program Jaminan Sosial Tenaga Kerja menunjukkan bahwa aspek sikap positif terhadap program jaminan sosial nelayan yang direfleksikan dari manfaat dan pentingnya jaminan kecelakaan kerja dan jaminan kematian bagi nelayan berpengaruh langsung terhadap niat atau keinginan nelayan untuk ikut serta program tersebut. Implikasi dari anggapan positif tersebut berpengaruh secara tidak langsung pada perilaku nelayan untuk bersedia ikut serta membayar program jaminan kecelakaan kerja dan jaminan kematian, dengan nilai iuran pada range paling bawah. Rendahnya nilai range iuran yang nelayan pilih tentu saja berpengaruh terhadap manfaat jaminan sosial tenaga kerja yang mereka peroleh juga relatif kecil. Sementara risiko yang mereka hadapi berpeluang besar dapat merenggut keselamatan dan jiwa mereka.

Faktor norma subyektif yang digambarkan melalui solidaritas dan partisipasi aktif kelompok nelayan Kaur secara langsung mempengaruhi niat nelayan untuk ikut serta program jamsostek dan berpengaruh secara tidak langsung terhadap perilakunya untuk membayar iuran program tersebut. Artinya, kelompok nelayan sebagai lembaga informal memiliki peran yang cukup besar dan strategis dalam memberikan referensi dan pengaruh bagi nelayan untuk ikut serta dalam program jaminan sosial tenaga kerja.

Sedangkan aspek kontrol perilaku yang digambarkan dari indikator jangka waktu klaim/ganti rugi, sosialisasi dari pemerintah untuk kasus nelayan di Kaur ini tidak signifikan dalam mempengaruhi niat dan perilakunya terhadap program jaminan sosial tenaga kerja. Hasil hipotesis ini diduga karena masih minimnya intensitas nelayan dalam memperoleh sosialisasi tentang program jaminan sosial tenaga kerja. Namun demikian, pengaruh variabel niat terhadap perilaku sebesar sebesar 28% mengindikasikan bahwa tidak sepenuhnya niat nelayan untuk ikut serta program jaminan sosial tenaga kerja terwujud sesuai dengan perilakunya. Artinya perilaku nelayan untuk ikut serta program tersebut juga dapat dipengaruhi faktor lain selain faktor niat.

Berdasarkan hasil studi ini, ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh pemerintah agar nelayan dapat memanfaatkan program jaminan sosial tenaga kerja, diantaranya: (1). Pemerintah perlu meningkatkan intensitas sosialisasi program jamsostek bagi nelayan dengan melakukan kerjasama

antara lembaga yang memberikan asuransi atau program jaminan sosial dengan kementerian dan dinas yang terkait. Sosialisasi tersebut tidak hanya berupa peraturan perundang-undangan saja melainkan dalam bentuk petunjuk pelaksanaan maupun teknis khusus nelayan mengenai proses pendaftaran, pengajuan klaim/ganti rugi serta ilustrasi-ilustrasi dari manfaat program tersebut yang bisa diperoleh nelayan; (2). Dalam mensosialisasikan program ini, pemerintah baik pusat maupun daerah dapat mengikutsertakan peran kelompok nelayan sebagai salah satu lembaga informal yang dapat dijadikan wadah sebagai penanggung jawab jalannya program jamsostek. Oleh sebab itu, perlu adanya *rule of the game* yang jelas mengenai fungsi dan tugas kelompok nelayan sebagai perpanjangan tangan dari lembaga formal yang menangani program ini; (3). Pemerintah perlu memberikan bantuan subsidi iuran bagi nelayan yang bersumber dari dana APBN maupun APBD terutama pada saat nelayan tidak dapat melaut karena faktor alam yang dapat mengganggu ekonominya, mengingat kemampuan nelayan dalam membayar iuran sangat terbatas sementara risiko yang mereka hadapi berpengaruh besar terhadap keselamatan dan jiwanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality and Behaviour*. New York: McGraw-Hill Education.
- Ajzen, I. (1991). *The Theory Planned Behavior. Organizational Behavior and human Decision Processes*.
- Blanthorne, Cynthia M. (2000). *The Role of Opportunity and Beliefs On Tax Evasion: A Structural Equation Analysis*. Dissertation. Arizona State University.
- Bobek, D dan Richard C. Hatfield. (2003). *An Investigation of Theory of Planned Behavior and the Role of Moral Obligation in Tax Compliance*. Behavioral Research in Accounting.
- Budi, S. (2008). *Kemiskinan dan Perlawanan Kaum Nelayan*. Malang: Laskbang Mediatama
- Evans, Martins, Ahmad.J, and Gordon.F. (2006). *Consumer Behaviour*. Chichester: John Wiley & sons, Inc.
- Ferdinand, A. (2000). *Structural Equation Modelling dalam Penelitian Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ferdinand, A. (2002). *Structural Equation Modelling dalam Penelitian Manajemen*, edisi kedua. Semarang: Fakultas UNDIP
- Fishbein & Ajzen. (1975). *Belief, Attitude, Intention and Behavior : An Introduction to Theory and Research*. Reading, Mass : Addison-Wesley.
- Ghozali, Imam. (2004). *Model Persamaan Struktural Konsep dan Aplikasi dengan Program Amos 16.0*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Harinurdin. Erwin. (2009). Perilaku Kepatuhan Wajib Pajak Badan. *Bisnis dan Birokrasi Jurnal Administrasi dan Organisasi, Volume 16, Nomor 2 Mei-Agustus 2009*, hlm. 96-104
- Kusnadi. (2002). *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Kusnadi. (2002). *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Perikanan*. Yogyakarta: LkiS
- Kusnadi. (2007). *Jaminan Sosial Nelayan*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara
- Kusnadi. (2009). *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kusnendi. (2008). *Model-model Persamaan Struktural, Satu Multigroup Sampel dengan Lisrel*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Lewenusssa, Iramaya. S. (2011). *Profil Kemiskinan Nelayan Indonesia*. Ambon: UNPATTI, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan.
- Muflikhati, I. (2010). Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga: Kasus di Wilayah Pasisir Jawa Barat *Jurnal Ilmu Keluarga*, 2-10.

- Mustikasari, Elia. (2007). Kajian Empiris tentang Kepatuhan Wajib Pajak Badan di Perusahaan Industri Pengolahan di Surabaya. Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar.
- North, D.C. (1990). *Institutions, Institutional Change and Economics Performance*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ostrom, E. (1990). *Governing of the Common: The Evolution of Institutions for Collective Action*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pride, William and Farrel. (2004). *Pemasaran Teori-teori dan Praktek Sehari-hari*. Bandung: Penerbit Bumi Aksara.
- Prihandoko, dkk. (2011). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Nelayan Artisanal dalam Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Di Pantai Utara Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Makara, Sosial Humaniora, Vol.15 No.2* Desember 2011: 117-126
- Semedi, P. (2002). *Close to the stone, far from the throne: The story of a Javanese Community 1820s-1990s*. Yogyakarta: Benang Merah.
- Zekri, Slim. dkk. (2008). Fishermen Willingness to Participate in an Insurance Program in Oman. *Marine Resource Economics, Volume 23*, pp 379-391. USA
- Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1992 tentang Jaminan Sosial Tenaga Kerja
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 5 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No.24 Tahun 2006 tentang Program Jaminan Sosial Tenaga Kerja bagi Tenaga Kerja yang Melakukan Pekerjaan di Luar Hubungan Kerja.